

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal masehi wilayah Asia Tenggara berfungsi sebagai jalur lalu lintas perdagangan yang penting bagi wilayah sekitarnya termasuk Asia Timur dan Asia Selatan. Berawal dari Asia Selatan rute perdagangan terus berlanjut ke Barat hingga mencapai Eropa (Ambery, 1998: 53). Pada abad ke-5 Masehi ketika perdagangan mulai bersifat global, wilayah Asia Tenggara menjadi semakin ramai dengan kedatangan para pedagang dan pelaut dari wilayah lain. Kehadiran mereka memberikan dampak yang sangat signifikan, bandar-bandar perdagangan Asia Tenggara seperti di Thailand, Nusantara, dan Semenanjung Malaysia beralih fungsi menjadi bandar regional. Kemudian masuknya ajaran-ajaran agama seperti Hindu-Buddha pada abad ke-1 hingga 5 Masehi dan Islam sekitar abad ke-7 Masehi (Ambery, 1998: 54).

Penyebaran agama Islam sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dari pedagang-pedagang asing seperti Arab, Persia, dan Gujarat. Berdasarkan teori masuknya Islam ke Nusantara, teori Arab mengemukakan bahwa Islam dibawa langsung oleh bangsa Arab pada abad ke-7 Masehi (Baiti & Razzaq, 2014: 140-141). Teori ini diperkuat oleh pandangan beberapa tokoh seperti Buya Hamka, Naquib al-Attas, Crawford dan Keyzer. Meskipun terdapat banyak pendapat tentang proses masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi, namun sampai sekarang belum ada bukti arkeologis berupa makam atau nisan yang mendukung pendapat tersebut. Hingga akhirnya pada abad ke-11 Masehi

ditemukan sebuah batu nisan di Leran, Gresik bertuliskan nama Fatimah binti Maimun yang menunjukkan bahwa telah ada masyarakat muslim di pulau Jawa. Sekitar abad ke-13 Masehi ditemukan batu nisan Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 1297 Masehi di Pasai (Ambary, 1998: 43).

Pesatnya perkembangan Islam di Nusantara tentunya tidak terlepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan Islam. Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatra ditandai dengan temuan nisan Sultan Malik al-Saleh yang berasal dari abad ke-13 Masehi. Selain Samudera Pasai, di Sumatra juga berdiri kerajaan Islam lain salah satunya adalah kerajaan Melayu Islam di Jambi yang dipimpin oleh Rangkayo Hitam pada tahun 1500-1515 Masehi (Swastiwi, 2010: 39). Selama masa pemerintahannya penyebaran agama Islam semakin pesat dilakukan oleh para pedagang, mubaliq, dan Rangkayo Hitam sendiri yang aktif dalam proses penyebaran Islam (Swastiwi, 2010: 40).

Salah satu tinggalan budaya yang mencerminkan perkembangan agama Islam di suatu wilayah adalah makam. Dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang artinya berdiri atau bangkit sedangkan makam sebagai benda diartikan sebagai tempat, kedudukan, kemuliaan, dan kebesaran (Munawwir 1997, 1172&1175; Arafat, 2023: 6). Secara umum struktur makam terdiri dari tiga bagian utama yakni nisan, jirat, dan cungkup sebagai pelengkap. Nisan merupakan penanda makam atau kubur, biasanya diletakkan pada arah utara dan selatan sebagai pembeda antara kepala dan kaki orang yang dimakamkan (Arafat, 2023: 7). Jirat adalah struktur berbentuk persegi panjang terletak di atas permukaan tanah

sedangkan cungkup merupakan bangunan yang berfungsi untuk melindungi makam (Ambary, 1998: 237).

Berdasarkan laporan tertulis dari salah satu masyarakat, yang tergabung dalam Komunitas Pemuda Peduli Sejarah Peradaban Jambi Melayu di Kecamatan Maro Sebo tahun 2021. Terdapat informasi mengenai sejumlah kompleks pemakaman dan tinggalan yang ditemukan di wilayah Kecamatan Maro Sebo. Kompleks tersebut terdiri dari makam dan nisan kuno, serta tinggalan lain berupa susunan bata merah kuno, taman dan kolam rajo, sungai Jambi, dan kompleks situs mandi bulan.

Laporan yang telah disusun belum memberikan informasi secara sistematis terkait nisan-nisan Islam kuno yang menjadi objek kajian pada penelitian ini. Kajian ilmiah pada nisan kuno perlu dilakukan untuk mengetahui identitas nisan-nisan melalui proses identifikasi bentuk dan ragam hiasnya. Selain itu, atribut-atribut yang melengkapi makam seperti jirat dan cungkup tidak selalu ditemukan pada makam kuno sehingga lingkup penelitian hanya fokus mengkaji nisan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menindaklanjuti atau mengkaji secara akademis informasi yang disajikan dalam laporan. Dengan demikian, hasil dari penelitian dapat digunakan untuk melengkapi data arkeologis dan sejarah perkembangan Islam di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana morfologi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?

2. Bagaimana ragam hias nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana klasifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Fokus penelitian adalah mengidentifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya. Analisis morfologi akan ditunjukkan pada anatomi bentuk nisan yaitu kaki, badan, bahu, dan kepala, serta puncak nisan. Kemudian analisis stilistik dilakukan untuk mengetahui ragam hias yang terdapat pada nisan. Setelah mengetahui bentuk dan ragam hiasnya, nisan-nisan tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe nisan yang sama. Namun penelitian ini tidak membahas konteks historis antara nisan dengan lokasi ditemukannya. Selain itu, nisan Islam kuno yang dikaji hanya didasarkan pada nisan-nisan yang terbuat dari batu.

Objek penelitian ini adalah nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan objek didasarkan pada pertimbangan bahwa makam umumnya terdiri dari nisan, jirat, dan cungkup. Jirat dan cungkup tidak dapat dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan sebuah makam karena tidak semua makam memiliki jirat dan cungkup. Selain itu, pada makam kuno biasanya sering ditemukan nisan kuno tetapi pada bagian jiratnya sudah dirubah atau direnovasi menjadi baru. Oleh karena itu, objek penelitian ini hanya didasarkan pada nisan-nisan Islam kuno yang terdapat di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Berdasarkan laporan tertulis tahun 2021 seperti yang telah dijelaskan di atas dan hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Mudung Darat, Desa Tulo, dan Kelurahan Jambi Kecil. Penelitian ini hanya dilakukan di Kelurahan Jambi Kecil dan Desa Mudung Darat. Hal ini dikarenakan kondisi makam dan nisan telah banyak berubah. Beberapa makam tidak terawat, beberapa makam lainnya bahkan tidak memiliki nisan, jirat makam sudah diperbaharui, nisan patah dan rusak, serta akses menuju makam yang sulit untuk dilalui. Oleh karena itu, penelitian ini fokus mengkaji nisan-nisan Islam kuno di Desa Mudung Darat dan Kelurahan Jambi Kecil yang dapat diidentifikasi sehingga dilaksanakan penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui morfologi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi
2. Mengetahui ragam hias nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi
3. Mengetahui klasifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas maka manfaat yang diharapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan peninggalan arkeologis berdasarkan material “Nisan” di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi
2. Memberikan edukasi komprehensif kepada para pembaca mengenai gambaran identifikasi nisan-nisan Islam kuno yang terdapat di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi kajian bagi perkembangan riset berikutnya di bidang arkeologi. Sekaligus sebagai sumbangan arsip bagi observasi nisan-nisan Islam kuno di Indonesia, khususnya dari cakupan wilayah provinsi Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan studi pustaka mencakup artikel, buku, dan laporan penelitian yang telah dipublikasi. Sampai saat ini, belum ditemukan artikel dan buku yang secara khusus mengkaji nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo. Peneliti hanya berhasil memperoleh satu laporan tertulis tahun 2021 oleh seorang masyarakat yang tergabung dalam komunitas pemuda peduli sejarah peradaban Jambi melayu di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

Laporan ini berupa hasil penelusuran dan penelitian dasar terkait sejarah di “Kampung Tuo” yaitu Desa Jambi Tulo, Jambi Kecil, Lubuk Raman, dan Mudung Darat. Laporan ini berisi gambaran umum dan penggalan informasi tentang

tinggalan yang ada di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan laporan tersebut, diketahui terdapat 16 tinggalan sejarah meliputi 11 kompleks makam dan 5 tinggalan lainnya yaitu susunan bata merah kuno, taman atau kolam rajo, kompleks kebun durian rajo, sungai Jambi, dan kompleks situs mandi bulan. Perbedaan utama antara penelitian saat ini dengan laporan sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang hanya mengkaji nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian tahun 2014 oleh Effie Latifundia yang berjudul “Nisan Kuna di Garawangi, Kuningan: Hubungannya dengan Islamisasi”. Penelitian ini mengkaji bentuk dan ragam hias nisan kuna di Garawangi, Kuningan. Bentuk-bentuk nisan yang berbeda meliputi nisan pipih tidak berhias, nisan pipih berhias, dan batu tegak. Adapun ragam hias yang ditemukan berupa sulur-suluran, florastis, dan medallion. Berdasarkan bentuk dan ragam hias nisan tersebut hasil yang diperoleh adalah nisan kuna di Garawangi termasuk ke dalam tipe nisan Demak-Troloyo (Latifundia, 2014).

Penelitian tahun 2016 yang dilakukan oleh Repelita Wahyu Oetomo berjudul “Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa”. Penelitian ini mengkaji perubahan bentuk nisan Aceh berdasarkan pola hias dan ukurannya. Nisan pertama adalah nisan Plakpling yang sederhana berbentuk lingga atau menhir. Nisan kedua dari Samudera Pasai dengan bentuk kurung kurawal, bersayap, dan gada. Nisan ketiga merupakan nisan marmer berpola hias kande (lampu gantung). Nisan keempat adalah nisan dari Kerajaan Aceh Darussalam yang bentuk dasarnya mengadopsi

bentuk nisan dari Samudera Pasai namun ukurannya relatif lebih besar. Motif hias yang ditemukan berupa kelopak bunga padma, sulur-suluran, medallion, dan kaligrafi (Oetomo, 2016).

Penelitian selanjutnya pada tahun 2017 dilakukan oleh Libra Hari Inagurasi berjudul “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke 13-17”. Fokus penelitian ditujukan pada nisan Aceh sayap-*bucrane*. Pada abad ke-13 Masehi ragam hias nisan tersebut meliputi pola garis silang (geometri), tumpal, panil, inskripsi aksara Arab, dan garis tepi. Selanjutnya abad ke-15 hingga 16 Masehi muncul ragam hias tanda silang (lambang salib) di bagian tengah nisan, lalu hiasan panil, tumpal, tanduk kerbau, dan mahkota. Berikutnya pada abad ke-17 Masehi terdapat hiasan tumpal di bagian kaki nisan, hiasan panil di bagian tengah, tanduk kerbau, bulatan, dan mahkota yang meruncing maupun bulat (Inagurasi, 2017).

Pada tahun 2019 Amir Husni dan rekan-rekannya mempublikasi satu artikel hasil penelitian sistematis yang berjudul “An Investigation of Archaeological Remains at Lamreh Site, Aceh, Indonesia and Their Context Within the Lamuri Kingdom”. Penelitian ini mengkaji artefak-artefak yang ditemukan di situs Lamreh dan konteksnya dengan Kerajaan Lamuri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai tinggalan berupa batu nisan plak-pling dengan motif bunga teratai, keramik impor dan koin cina. Berbagai tinggalan tersebut menunjukkan bahwa Lamreh merupakan pusat perdagangan di Kesultanan Lamuri abad ke-13 hingga 15 Masehi (Husni *et al.*, 2019). Hal yang sama juga pernah disinggung oleh Husaini

Ibrahim pada tahun 2022 mengenai keberadaan nisan kuno sebagai bukti awal Islam di Kesultanan Lamuri (Ibrahim *et al.*, 2022).

Selanjutnya tahun 2023 penelitian oleh Laila Abdul Jalil dan rekan-rekannya berjudul “Nisan Tipe Aceh di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjar Pada Abad ke 17-18 M”. Penelitian ini mengkaji tipologi nisan Aceh serta hubungan antara Kerajaan Aceh dan Banjar pada abad ke-17 dan 18 Masehi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan-nisan Banjar diklasifikasikan ke dalam empat bentuk yaitu pipih bersayap dengan bahu melengkung, pipih bersayap dengan kepala nisan bersusun dua, pipih bersayap kepala nisan bersusun tiga, dan nisan gada persegi delapan. Ornamen pada nisan meliputi geometris, sulur-suluran, kelopak mawar, kaligrafi, dan tumpal (Jalil *et al.*, 2023).

Kemudian penelitian tahun 2024 oleh Amir Husni dan rekan-rekannya berjudul “Batu Nisan di Situs Binanga Sebagai Indikasi Pemukiman Muslim Kuno di Pantai Barat Aceh”. Penelitian ini mengkaji perkembangan permukiman muslim kuno di pesisir barat Aceh melalui temuan berupa nisan Islam di situs Binanga, Aceh. Peneliti berhasil mengidentifikasi 131 nisan Islam dengan bentuk yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis batu nisan yaitu, nisan Aceh dan nisan Barus yang diperkirakan berasal dari abad ke-18 hingga 19 Masehi. Nisan-nisan tersebut menggambarkan keberadaan masyarakat muslim yang menetap secara permanen di pedalaman pesisir barat Aceh (Husni *et al.*, 2024)

Keenam penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis, karena memberikan gambaran dan sumbangan pengetahuan kepada penulis tentang bentuk-bentuk dan ragam hias nisan kuno. Berdasarkan

bentuk dan ragam hiasnya nisan-nisan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi nisan Plakpling, Aceh, dan Demak-Troloyo. Hasil dari penelitian tersebut sangat membantu penulis untuk mengidentifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.6.3 Kerangka Teori

Asal-usul kata “nisan” berasal dari kata *maesan* kata dalam Bahasa Jawa yang berarti penanda. Sementara dalam Bahasa Arab “nisan” berasal dari kata *sahid* yang berarti saksi (Ambary, 1998: 236). Merujuk pada tradisi pemakaman Islam, nisan tidak langsung dipasangkan pada makam melainkan dipasangkan kayu, batu, maupun koral untuk penanda sementara (Yatim, 1988: 20). Masyarakat Aceh menggunakan pohon-pohon kecil sebagai penanda makam sementara, berupa pohon cirinus (Husni, 2015: 3). Kemudian pada hari ke 44 atau 100 setelah penguburan pemasangan batu nisan permanen di Aceh dilaksanakan, tradisi ini dikenal sebagai *pula batee* atau peletakan batu (Yatim, 1988:21).

Saat ini terdapat dua teori tipologi nisan di Asia Tenggara yang muncul dan dikembangkan dari dua penelitian oleh para sarjana yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia. Teori tipologi nisan yang paling awal dikembangkan oleh Othman Yatim, melalui penelitiannya tahun 1988 tentang persebaran nisan-nisan kuno di Semenanjung Malaysia. Dalam penelitiannya, Othman menyebut nisan-nisan kuno di Semenanjung Malaysia sebagai batu Aceh. Terminologi ini merujuk kepada batu-batu nisan kuno dengan berbagai bentuk yang diproduksi di Aceh pada masa Kesultanan Aceh abad ke-13 hingga 19 Masehi. Terdapat 14 subtipe batu Aceh yang diajukan oleh Othman Yatim meliputi tipe A hingga tipe N (Yatim, 1988: 28).

Berdasarkan subtipe tersebut terdapat 6 batu Aceh berbentuk slab atau pipih dan 8 batu Aceh lainnya berbentuk pilar. Kemudian penelitian ini diperluas oleh Daniel Perret pada tahun 1999 dengan menambahkan beberapa tipe baru ke dalam keluarga batu Aceh. Dengan demikian, jumlah batu Aceh yang diajukan oleh Othman bertambah menjadi 16 subtipe terdiri dari A hingga Q (Perret dan Razak 1999: 26; Oetomo, 2016:141).



Gambar 1.1 Klasifikasi Batu Aceh yang dipopulerkan oleh Othman Yatim dan Daniel Perret
Sumber: Amir Husni, 2022

Sepuluh tahun setelah publikasi teori tipologi oleh Othman Yatim pada tahun 1999 Hasan Muarif Ambary dalam disertasinya, menjelaskan persebaran bentuk-bentuk nisan kubur berdasarkan tinjauan tipologi. Ambary mengategorikan nisan Aceh ke dalam tiga tipe. Kategori pertama adalah nisan Aceh dengan bentuk gabungan sayap-*bucrane*, tipe ini merujuk pada pola hias nisan berbentuk tanduk kerbau yang sudah maupun belum digayakan. Kategori kedua adalah nisan Aceh bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau. Nisan Aceh ketiga berbentuk

bundar atau *silindrik*, mirip dengan arsitektur masa pra-Islam seperti menhir pada tradisi megalitik dan lingga masa Hindu (Ambary, 1998: 240).

Hasan Muarif Ambary menyajikan tipe nisan kuno lain yang ada di Asia Tenggara dikenal sebagai tipe Demak-Troloyo. Nisan ini diperkirakan berasal dari masa awal perkembangan Islam di Jawa ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak pada abad ke-16 Masehi (Tjandrasasmita, 2009: 88). Nisan tipe Demak-Troloyo merujuk pada nisan Raden Patah di Demak dan makam-makam kuno di Troloyo. Secara umum nisan kuno Demak berbentuk pipih dengan kepala nisan kurawal sedangkan bentuk nisan kuno Troloyo adalah gabungan antara motif kepala kerbau dengan kala makara. Nisan ini memiliki hiasan berupa medallion bersudut enam dan dua belas yang disebut sebagai sinar majapahit (Ambary, 1998: 64).

Selanjutnya nisan kuno tipe Bugis-Makassar yang merujuk pada kompleks makam-makam kuno di Sulawesi Selatan. Kompleks makam tersebut meliputi perkuburan Gowa-Tallo, Jeneponto, dan Watang Soppeng yang diperkirakan berasal dari abad 17 hingga 19 Masehi (Ambary, 1998: 71-72). Nisan di wilayah ini berbentuk “hulu-keris” yang diperkaya dengan hiasan florastik, kaligrafi dan geometris. Selain itu, makam-makam kuno Islam di Sulawesi Selatan menggunakan arca sebagai penanda kubur (Ambary, 1998: 101-102).

Tipe nisan kuno terakhir yang diusulkan oleh Hasan Muarif Ambary adalah tipe Ternate-Tidore, yang merujuk pada kompleks makam raja-raja Ternate. Kompleks makam tersebut terletak di dua lokasi yang berbeda, lokasi pertama berada di kaki bukit disebut sebagai *Foramadyahe* sedangkan lokasi kedua berada di dekat masjid

Agung kerajaan kota Ternate. Sultan Baabullah dan Sultan Khairun merupakan sultan Kerajaan Islam Ternate yang dimakamkan di *Foramadyahe* pada abad ke-17 Masehi (Ambary, 1998: 73). Kedua nisan pada makam tersebut terbuat dari batu polos dan tidak memiliki ragam hias. Kemudian kompleks makam berikutnya, terdapat makam Sultan Sirajul Mulk Amiruddin Iskandar Qaulin yang wafat pada abad ke-18 Masehi. Nisan pada makam ini kaya akan motif kaligrafi Arab dan hiasan florastik, berupa daun-daunan khas Ternate yang serupa dengan pola hias Polinesia (Ambary, 1998: 103).

Tipologi batu nisan yang diusulkan oleh Othman Yatim dan Hasan Muarif Ambary cenderung menggambarkan bentuk dan ragam hias nisan yang lebih kompleks dibandingkan nisan yang sederhana. Di Malaka ditemukan batu nisan yang tidak memiliki ragam hias dan inskripsi. Bentuknya sederhana terbuat dari batu laterit yang diperkirakan berasal dari abad ke 18 hingga 19 Masehi. Batu nisan ini terdiri dari 14 subtipe dan terbagi ke dalam dua bentuk dasar meliputi slab dan tiang bulat (Ahmad *et al.*, 2017: 122). Selain di Malaka, batu nisan tanpa hiasan ditemukan pada Kompleks Makam Residen dan Ki Anggeh Brunei Darussalam. Nisan tersebut dikenal sebagai nisan Riau yang merujuk nisan-nisan kuno di Pulau Bintan, dengan bentuk dasar pipih dan bulat, terdapat lekukan-lekukan di bagian atas dan bagian tengah ukurannya lebih besar (Ambary, 1998: 135).

Berdasarkan teori tipologi nisan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini menggunakan tipologi menurut Othman Yatim sebagai landasan untuk mengidentifikasi nisan-nisan Aceh. Kemudian nisan tipe Demak-Troloyo akan diidentifikasi menggunakan tipologi yang diusulkan oleh Hasan Muarif Ambary.

Lalu nisan-nisan yang tidak memiliki ragam hias akan diidentifikasi menggunakan tipologi nisan laterit yang ada di Malaka dan nisan tipe Riau di Pulau Bintan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan, serta publikasi hasil penelitian (Sukendar, 1999: 17). Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan alur penalaran induktif. Sifat penelitian eksplanatif untuk menjelaskan variasi bentuk dan ragam hias nisan-nisan Islam kuno sehingga dapat mengetahui tipe-tipe nisan tersebut. Berikut merupakan tahapan penelitian yang dilakukan:

1.7.1 Pengumpulan Data

1.7.1.1 Pengumpulan Data Primer

Tahap awal dalam pengumpulan data primer adalah melakukan studi lapangan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Survei

Peneliti melakukan survei lapangan ke beberapa kompleks makam di Kecamatan Maro Sebo. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan aplikasi *Global Positioning System Essential* untuk mengambil titik koordinat nisan. Titik koordinat yang diambil akan diolah menjadi data visual berupa peta persebaran nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan pada nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo dengan melakukan pengukuran, penggambaran, dan deskripsi nisan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memotret nisan dari berbagai sudut yakni depan dan belakang, kanan dan kiri, serta puncak nisan. Peneliti juga mengambil foto lingkungan sekitar makam dan ragam hias nisan untuk melengkapi data-data penelitian.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi untuk melengkapi data-data penelitian. Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara terbuka bersama informan. Beberapa pertanyaan diajukan seperti riwayat keletakkan makam dan tradisi atau kebudayaan yang pernah dilakukan oleh masyarakat.

1.7.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka melalui artikel, buku, dan laporan-laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan di Kota Jambi dan mengakses perpustakaan digital diantaranya:

- a. Repository Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (<https://repository.kemdikbud.go.id>)
- b. Repository Universitas Jambi (<https://repository.unja.ac.id/>)
- c. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<https://www.perpusnas.go.id/>)

- d. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi
(<https://muarojambikab.bps.go.id/>)
- e. Academia.edu (<https://www.academia.edu/>)
- f. Google Scholar (<https://scholar.google.com/>)

Seluruh data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan digital di atas berperan dalam membantu penulis untuk melakukan identifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses menganalisis data mentah menjadi sebuah informasi yang berguna untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini:

1.7.2.1 Pengolahan Data Primer

Data primer penelitian ini adalah nisan-nisan Islam kuno yang terletak di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Proses pengolahan data primer melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan deskripsi terhadap bentuk dasar nisan dan anatominya meliputi bentuk kaki, badan, bahu dan kepala, serta puncak nisan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan ragam hias yang ada pada nisan, bahan nisan, ukuran dan kondisi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya peneliti memberikan kode nomor kepada setiap foto nisan sesuai lokasi ditemukannya. Kemudian titik koordinat dari GPS Essentials diolah menggunakan Arcgis untuk membuat peta persebaran nisan-nisan Islam kuno. Lalu membuat denah keletakkan nisan yang diolah menggunakan Photoshop. Langkah terakhir, peneliti merangkum

dan mengolah hasil wawancara untuk membantu menjawab permasalahan penelitian.

1.7.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka dibaca dan dicatat oleh peneliti. Data-data tersebut dirangkum menjadi sebuah catatan-catatan sistematis yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.7.3 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengujian data yang hasilnya berguna untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian. Berikut adalah jenis analisis yang digunakan pada penelitian ini:

1.7.3.1 Analisis Morfologi

Penelitian ini menggunakan analisis morfologi untuk mengidentifikasi bentuk nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Secara umum bentuk nisan dibagi ke dalam empat bagian yakni kaki, tubuh, bahu, dan puncak nisan. Bagian kaki dan tubuh nisan biasanya berbentuk persegi panjang, segi delapan, dan bulat. Bentuk bahu nisan datar dan runcing sedangkan puncaknya berbentuk bulat, segitiga, dan segiempat (Sukendar, 1999: 97).

1.7.3.2 Analisis Stilistik

Analisis stilistik digunakan untuk mengamati dan mengidentifikasi ragam hias dekoratif pada nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Variabel yang diamati berupa warna dan ragam hiasnya. Secara umum

ragam hias yang terdapat pada makam berupa hiasan-hiasan geometris, flora dan fauna, serta kaligrafi (Sukendar, 1999: 98).

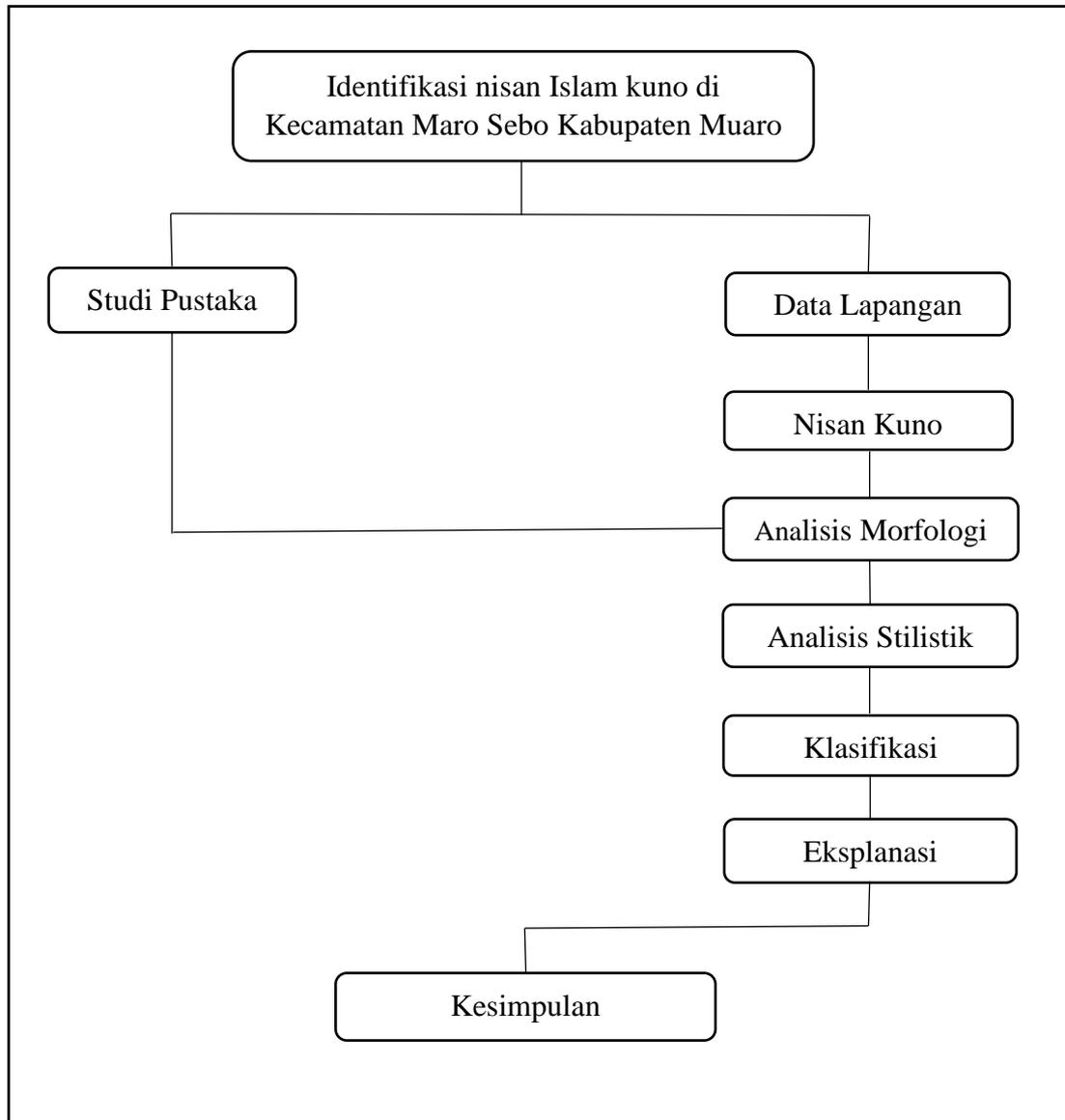
1.7.4 Eksplanasi

Eksplanasi merupakan penjelasan suatu fenomena berdasarkan teori dan analisis data yang dilakukan. Penelitian ini akan menjelaskan bentuk dan ragam hias serta hasil klasifikasi tipe nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan terhadap gejala yang diteliti dengan menerapkan dalil, teori, dan metode tertentu (Sukendar, 1999: 10).

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

Tahapan paling akhir dalam menyusun karya tulis ilmiah adalah kesimpulan yang menjelaskan hasil penelitian secara singkat. Kesimpulan pada penelitian ini akan menjelaskan hasil analisis dari bentuk dan ragam hias serta klasifikasi tipe nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.8 Alur Pemikiran

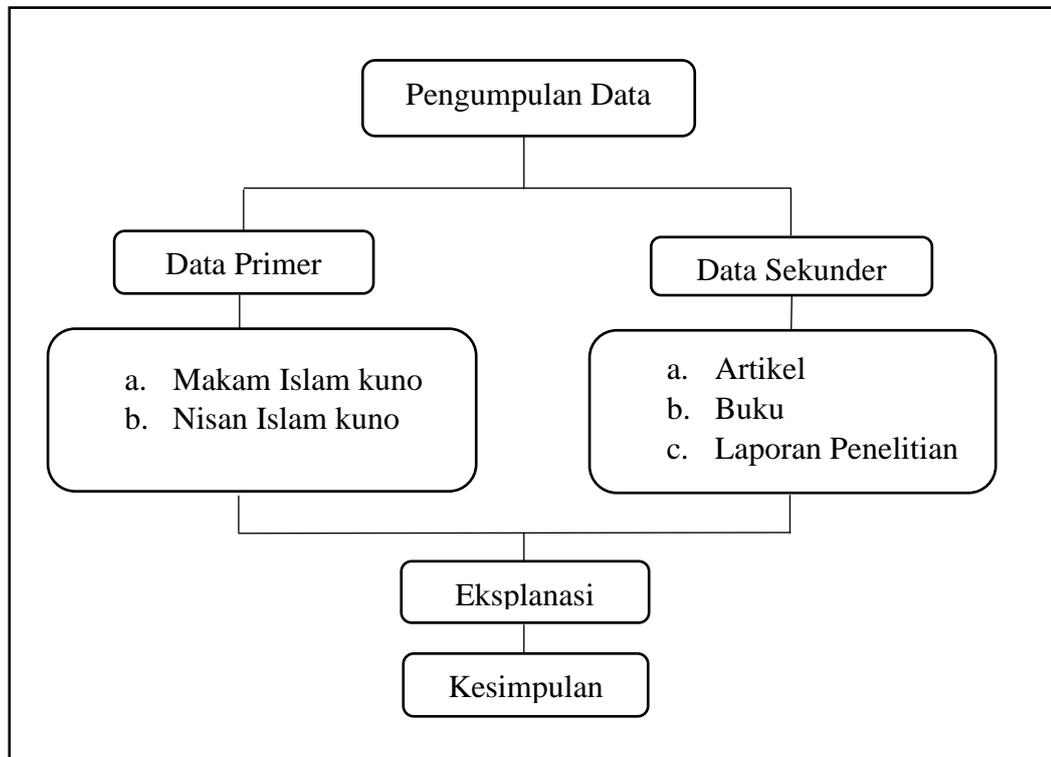


Bagan 1.1 Alur Pemikiran
Sumber: Ane Ira Fabiola, 2024

Objek penelitian ini adalah nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Peneliti akan mengidentifikasi nisan menggunakan dua analisis, yaitu analisis morfologi dan analisis stilistik. Analisis morfologi digunakan untuk mengamati bentuk nisan sedangkan analisis stilistik digunakan untuk

mengamati ragam hias nisan. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pustaka mencakup artikel, buku, dan laporan penelitian untuk membantu proses analisis nisan-nisan Islam kuno. Hasil dari analisis dan klasifikasi akan memberikan penjelasan terkait bentuk dan ragam hias serta tipe nisan-nisan Islam kuno di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.9 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian
Sumber: Ane Ira Fabiola, 2024

Berdasarkan bagan di atas alur penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa makam Islam kuno dan nisan Islam kuno. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka meliputi artikel, buku, dan laporan-laporan penelitian. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk dan ragam hias nisan sehingga memperoleh hasil identifikasi yang akan dipaparkan pada bagian kesimpulan.